

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan manusia pada siswa, mencakup kemampuan diri, kemampuan kreativitas, emosi, dan jiwa, sehingga kemampuan tersebut bisa terwujud dan bermanfaat dalam perjalanan hidup mereka (Salahudin, 2011).

Menurut (Fatchul, 2016) Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang mengembangkan potensi diri, dimulai dari bangku pendidikan dasar hingga menengah lalu dilanjutkan kepada perguruan tinggi guna meningkatkan kemampuan berpikir dan daya saing nasional, dengan kurikulum yang dirancang sedemikian rupa guna menengolong diri pribadi ataupun lingkungan sekitar guna mencapai tujuan bersama.

Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, mendefinisikan pendidikan sebagai upaya dalam kehidupan untuk membimbing pertumbuhan anak. Tujuannya adalah mengarahkan seluruh potensi kodrati yang dimiliki anak-anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat (Pristiwanti, Badriah, Hidayat, & Dewi, 2022).

Pendidikan adalah suatu usaha yang direncanakan dengan penuh kesadaran untuk mencapai proses pengajaran dan menciptakan lingkungan belajar. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat secara proaktif mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka. Dengan demikian, mereka dapat memiliki kemampuan pengendalian diri, kekuatan spiritual dalam beragama, keterampilan, moralitas yang baik, serta kecerdasan yang diperlukan untuk dirinya sendiri, negara, bangsa, serta masyarakat. Menurut Mansur Muslich yang dirujuk oleh Khanif Maksun dan Nilai. menurut Suandri, Pendidikan merupakan proses penyebaran budaya ke dalam diri individu dan komunitas. Pendidikan berperan penting dalam membentuk masyarakat yang beradab dan memiliki perilaku yang baik. John Dewey memandang pendidikan sebagai proses pembentukan kemampuan dasar, baik secara intelektual maupun

emosional, yang mengarahkan manusia untuk mampu berinteraksi dengan alam dan sesamanya (Maksun & Suandri, 2018).

Selama ini, sistem pendidikan di sekolah lebih menitik beratkan pada kemampuan intelektual akademik dan kurang memberi perhatian pada aspek mendasar lain, yaitu pembentukan karakter. Padahal, karakter merupakan komponen penting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia. Individu yang cerdas secara akademik tetap dapat menjadi tidak bermanfaat, bahkan berpotensi merugikan masyarakat, apabila tidak dibarengi dengan karakter yang baik.

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu proses terencana yang dilakukan pendidik untuk mengoptimalkan seluruh aspek kepribadian peserta didik. Pada akhirnya, pendidikan mampu mengarahkan peserta didik menjadi pribadi yang memiliki perilaku lebih baik.

Dalam Bab II Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) 2013 (UU RI No. 20 Tahun 2003), ditegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, meningkatkan kecerdasan bangsa, serta mengembangkan potensi peserta didik agar tumbuh menjadi manusia yang beriman, bertakwa, sehat, berakhlak mulia, kreatif, kompeten, berpengetahuan, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Ayu, 2020).

Humel mengemukakan tiga nilai utama yang tercakup dalam tujuan pendidikan. Pertama, *autonomy*, yaitu pemberian pengetahuan dan keterampilan secara optimal kepada individu atau kelompok agar mampu hidup mandiri dan bekerja sama dalam lingkungan sosialnya. Kedua, *equality* (keadilan), yaitu menyediakan kesempatan yang sama bagi seluruh anggota masyarakat untuk berpartisipasi dalam kehidupan ekonomi dan kebudayaan melalui pemerataan akses pendidikan dasar. Ketiga, *survival* (bertahan) Pendidikan berperan sebagai penjamin berlangsungnya pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Jika ditinjau dari tujuan pendidikan nasional, tampak bahwa sistem Pendidikan Nasional Indonesia memberi penekanan kuat pada pembentukan karakter (Maksun & Suandri, 2018).

Pendidikan karakter merupakan sistem pendidikan yang diterapkan dalam lingkungan sekolah harus mendapatkan perhatian khusus agar nantinya para siswa menjadi insan kamil (Annisa, 2019).

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) menjelaskan secara singkat bahwasannya karakter merupakan budi pekerti, yang memperlihatkan beberapa sifat kejiwaan atau akhlak yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Moh. Yamin menjelaskan bahwa karakter merupakan sebuah motivasi atau alasan yang mendasari seseorang sadari ataupun tidak dalam menjalankan suatu Tindakan dengan sifat-sifat karakter (Ayu, 2020).

Terdapat tiga komponen penting untuk karakter yang baik yakni, Konsep pendidikan moral mencakup tiga aspek utama, yaitu moral knowing (pemahaman mengenai nilai moral), moral feeling (penghayatan atau sikap batin terhadap nilai moral), dan moral action (tindakan yang mencerminkan moral). Ketiga unsur tersebut menjadi elemen penting dalam pembentukan karakter, karena melalui aspek-aspek itu seseorang dapat mengetahui, menghayati, serta memprakt

ikkan nilai-nilai kebaikan (Nawarti, 2013). Dalam Al-Qur'an pun terdapat ayat yang menegaskan pentingnya pendidikan karakter, salah satunya terdapat pada Surah Luqman ayat 12–13 :

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِسْمَٰنَ بِوَلَدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ

Artinya:

*Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji." Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."*

Dalam Surah Luqman ayat 12–14 dijelaskan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk berbakti kepada kedua orang tua. Ibu digambarkan mengalami proses kehamilan yang semakin berat hingga masa penyapihan selama dua tahun. Oleh karena itu, manusia diperintahkan untuk bersyukur kepada Allah serta menghormati orang tuanya, karena kepada Allah-lah tempat kembali.

Sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan-perubahan tersebut turut memengaruhi kondisi moral masyarakat Indonesia. Saat ini semakin sering dijumpai peserta didik, khususnya di tingkat SD/MI, yang menunjukkan perilaku kurang mencerminkan karakter positif. Di SD Qurrata A'yun Cilengkrang sudah menerapkan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), hanya saja terdapat beberapa anak yang masih bersikap acuh kepada guru saat datang ke sekolah. Hal ini disebabkan karena adanya ketakutan peserta didik kepada guru atau kurangnya perhatian dan kedekatan dari orang tua sehingga tidak diajarkannya bersikap sopan santun kepada guru.

Penyelesaian dari permasalahan tersebut adalah bagaimana upaya untuk membentuk pondasi akhlak atau karakter peserta didik yang baik, agar peserta didik memiliki kesadaran akan pentingnya nilai-nilai kebaikan dan memiliki Komitmen untuk menerapkan nilai-nilai kebaikan perlu terus dilanjutkan dalam proses pendidikan maupun dalam praktik kehidupan sehari-hari. Sebagai pendidik, guru diharapkan mampu merancang langkah-langkah yang dapat memperbaiki moral generasi muda, sehingga karakter bangsa dapat berkembang ke arah yang lebih baik. Pemerintah pun turut berupaya meningkatkan kualitas moral generasi mendatang melalui program pendidikan karakter yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas).

Kesungguhan Kemendiknas dalam mengimplementasikan pendidikan karakter terlihat dari diterbitkannya Surat Edaran Penetapan Tahun Ajaran 2011/2012 Nomor 1860/C/TU/2011, yang menjadi titik awal penerapan pendidikan karakter bagi seluruh peserta didik di tingkat dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Program ini secara resmi dimulai melalui upacara bendera serentak di berbagai daerah pada hari Senin.

Berdasarkan pada permasalahan tersebut, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Kelas V di SD Qurrata A’yun Cilengkrang”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah implementasi penguatan pendidikan karakter melalui budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) pada siswa kelas V di SD Qurrata A’yun Cilengkrang?
2. Apa saja factor pendukung dan penghambat pelaksanaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) siswa kelas V di SD Qurrata A’yun Cilengkrang.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Menguraikan pelaksanaan pendidikan karakter melalui penerapan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam membentuk akhlak Islami peserta didik kelas V di SD Qurrata A’yun Cilengkrang.
2. Mengidentifikasi berbagai faktor pendukung maupun penghambat dalam penerapan pendidikan karakter berbasis budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam membentuk akhlak Islami siswa kelas V di SD Qurrata A’yun Cilengkrang.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis
  - a. Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan terkait penerapan pendidikan karakter di lingkungan sekolah.
  - b. Menjadi sumber rujukan yang dapat mendukung upaya peningkatan program pendidikan karakter melalui penerapan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di sekolah.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Kepala Madrasah dan GuruHasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dan pertimbangan dalam memahami serta mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun).

b. menjadi suatu isu untuk bagi para Guru dan Kepala Sekolah agar dapat mengimplementasikan pendidikan karakter melalui budaya 5S

3. Bagi Peneliti

a. Dapat memperkaya wawasan dan pemahaman peneliti mengenai penerapan penguatan pendidikan karakter melalui budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun).

b. Memberikan kesempatan untuk mengasah keterampilan dalam mengimplementasikan berbagai teori yang telah dipelajari selama masa perkuliahan.

**E. Kerangka Berpikir**

Di tengah era globalisasi yang serba terbuka, generasi muda menghadapi berbagai tantangan serta pengaruh lintas budaya. Tanpa landasan pribadi yang dekat dengan agama serta iman yang kuat, maka hal-hal seperti kenakalan remaja dan lainnya tidak akan terjadi jika semua komponen kebaikan ada dalam diri murid-murid yang telah dipersiapkan akhlaknya oleh para guru yang berkompetensi profesional agar para murid beretika dan berbudi luhur (Rasyid, et.al2024).

Pendidikan karakter dapat mulai diimplementasikan sejak pendidikan dasar. Peserta didik pada tahap sekolah dasar berada pada fase akhir masa kanak-kanak dan menjalani proses pendidikan yang relatif panjang, yaitu selama enam tahun. Pada fase perkembangan tersebut, anak dituntut untuk membentuk skala nilai, moral, suara hati, serta sikap terhadap lembaga maupun kelompok sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, dalam penerapan pendidikan karakter, peserta didik perlu memahami nilai-nilai karakter yang baik dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya terbatas pada aspek kognitifnya saja. Tujuan pendidikan di Indonesia selain menghasilkan anak-anak yang pandai maupun cerdas secara akademik juga mencetak anak-anak bangsa yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan tersebut tidak dapat dipungkiri bahwasannya tujuan tersebut masih belum bisa terlaksanakan secara maksimal. Tentu saja, Kemendiknas tidak diam saja dalam menyikapi hal tersebut. Sehingga Kemendiknas menghasilkan rancangan pendidikan karakter buat diterapkan di setiap jenjang pendidikan, akan tetapi pada pelaksanaannya, pendidikan karakter masih belum bersiklus secara aporisma. pelaksanaan

pendidikan karakter di SD Qurrata A'yun Cilengkrang diwujudkan melalui penerapan budaya 5S, yakni Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun. Melalui pembiasaan 5S tersebut, nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik diharapkan tumbuh menjadi generasi yang memiliki kepedulian sosial, mampu menciptakan suasana damai, serta menunjukkan sikap toleran terhadap teman sebaya maupun orang dewasa. Penerapan budaya 5S ini juga terintegrasi dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti ekstrakurikuler, pembelajaran di kelas, dan program pengembangan diri. Oleh karena itu, peneliti bermaksud menelaah bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui budaya 5S di SD Qurrata A'yun Cilengkrang. Kerangka berpikir penelitian tersebut divisualisasikan dalam bentuk peta konsep berikut:



Gambar 1.1 kerangka berpikir



## F. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan peneliti diantaranya:

1. Skripsi dengan judul "*Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di SMPN 2 Gunung Jati Kabupaten Cirebon*", yang ditulis oleh Fadilah Atul Atqiya pada tahun 2005. Penelitian tersebut membahas perencanaan penguatan karakter melalui budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di SMPN 2 Gunung Jati Kabupaten Cirebon.
2. Skripsi dengan judul "*Penguatan Program Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa di MIN 02 Kota Tangerang Selatan*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi budaya sekolah 5S terhadap penanaman sikap religius di MIN 02 Kota Tangerang Selatan.
3. Skripsi dengan judul "*Pelaksanaan Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 7 Pekanbaru*", yang ditulis oleh Desi Chayani Wulan pada tahun 2024. Penelitian tersebut membahas bagaimana pelaksanaan 5S dalam kehidupan sehari-hari demi membangun pribadi yang islami.
4. Skripsi dengan judul "*Pembiasaan Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Di TK PGRI 04/89 Ngaliyan*", yang ditulis oleh Syafiiqoh Az Zahra pada tahun 2003. Penelitian tersebut membahas bagaimana cara untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional dengan menerapkan pembiasaan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di TK PGRI 04/89 Ngaliyan.
5. Skripsi dengan judul "*Penanaman Karakter Religius Melalui Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Siswa Kelas V di MIS GUPPI 13 Curup*", yang ditulis oleh Mia Kurnia pada tahun 2020. Penelitian ini membahas budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) yang diterapkan pada siswa kelas V di MIS GUPPI 13 Curup untuk menanamkan karakter yang religius.
6. Skripsi dengan judul "*Implementasi Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Di SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura Sukoharjo Tahun Ajaran 2023/2024*", yang ditulis oleh Qurrotul Aini pada tahun 2024. Penelitian ini membahas bagaimana penerapan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di SDIT Rosyida Kartasura Sukoharjo Tahun Ajaran 2023/2024